

INVENTARISASI SIMBOL-SIMBOL ADAT

Limo Koto Di Tengah Rantau Nan Kurang Oso Duo Puluah

Drs. Nursal Hakim M.Pd

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui simbol-simbol adat di *Limo Koto di Tengah Rantau Nan Kurang Oso Duo Puluah* Kabupaten Kuantan Singingi. Simbol-simbol adat dalam masyarakat Kuantan Singingi merupakan pijakan dan dasar-dasar dalam melaksanakan hukum adat dan tata nilai yang berlaku di tengah masyarakat. Namun saat ini simbol-simbol tersebut sudah banyak ditinggalkan, dan bahkan sudah dilupakan.

Kata Kunci: *Simbol Adat, Budaya, Adat Istiadat*

A. PENDAHULUAN

Memahami kondisi terkini kearifan tradisional dan nilai-nilai budaya lokal tidak bisa dipisahkan dari kondisi pemilik dan pengguna utamanya, yaitu masyarakat adat. Mereka adalah salah satu kelompok utama penduduk negeri ini yang paling banyak dirugikan dari segi nilai materil maupun dari spiritual atas penerapan politik pembangunan yang selama ini berjalan. Penindasan terhadap masyarakat adat ini terjadi baik di bidang ekonomi, politik, hukum, maupun di bidang sosial dan budaya.

Setiap masyarakat juga memiliki adat istiadat (*ing custom*), kebiasaan yang mendarah daging, yang memiliki aturan, sebuah kesepakatan bersama suatu komunitas untuk mengatur aktivitas anggotanya dalam hubungan dengan pencipta, sesama manusia dan lingkungan harus dipatuhi, mempunyai sanksi dan diwariskan secara turun temurun, karenanya juga menjadi identitas komunitas tersebut. Sistem nilai itu dipedomani dan dihargai oleh masyarakat tersebut. Nilai-nilai yang telah mentradisi seperti itu di dalam kehidupan masyarakat dinamakan adat-istiadat. Karena nilai-nilai itu mencakup berbagai aspek kehidupan kemasyarakatan dan diyakini kebenarannya dan oleh karenanya menjadi pedoman kehidupan sosial masyarakat, maka dinamakan hukum adat. Sebab hal tersebut bukan saja berwujud aturan-aturan yang dapat memaksa anggota masyarakat untuk mematuhi, melainkan juga berfungsi sebagai legitimasi sosial dan

politik masyarakat tersebut sebagai suatu sistem sosial. Nilai-nilai atau aturan-aturan adat tersebut mencakup berbagai aspek kehidupan masyarakat termasuk dalam masalah-masalah yang berkaitan dengan aturan-aturan untuk menegakkan ketertiban dan kesejahteraan hidup bersama. Dalam rangka membangun dan menggerakkan nilai-nilai adat perlu dilakukan upaya menggali, melestarikan dan menyesuaikan nilai-nilai adat sebagai tuntunan kehidupan bermasyarakat.

Tantangan yang besar akhirnya dihadapi oleh nilai-nilai adat untuk tetap eksis dan menjadi pegangan hidup rakyat, khususnya generasi muda. Salah satu nilai-nilai adat tersebut dapat berbentuk simbol-simbol adat. Selama ini simbol-simbol adat di daerah Rantau Kuantan pada umumnya tidak lagi eksis sebagaimana peranan dan fungsinya dan bahkan sebagian simbol-simbol adat tersebut sudah ada yang hilang. Kondisi ini diperburuk oleh perkembangan modernisasi yang mempengaruhi perubahan orientasi kehidupan yang semula berbasis pada komunalitas menuju pada individualitas. Sementara itu, sarang atau kantong tradisi terjajah oleh *akselerasi* pembangunan ekonomi kapitalistik.

Berpijak dari pemikiran tersebut tidaklah mungkin kondisi seperti itu tetap dibiarkan berlangsung tanpa upaya-upaya kongkrit untuk memperbaikinya. Sekecil apapun simbol-simbol tersebut mempunyai arti yang sangat penting. Untuk itulah perlu dilakukan inventarisasi simbol-simbol adat yang berada

di kawasan Limo Koto Di Tengah – Rantau Nan Kurang Oso Duo Puluah.

B. PERMASALAHAN

Simbol-simbol adat merupakan pijakan dan dasar-dasar dalam melaksanakan hukum adat dan tata nilai yang berlaku di tengah masyarakat. Namun saat ini simbol-simbol tersebut sudah banyak ditinggalkan, dan bahkan sudah dilupakan.

C. PERUMUSAN MASALAH

Sesuai dengan lingkup studi dan kajian yang dilakukan, penelitian yang akan dilaksanakan adalah Inventarisasi Simbol-Symbol Adat yang Berada di Kawasan Limo Koto di Tengah–Rantau Nan Kurang Oso Duo Puluah.

D. TUJUAN

Kegiatan ini adalah *menginventarisir* simbol-simbol adat sebagai salah satu upaya menjaga, melestarikan, dan mempublikasikan nasihat-nasihat yang terdapat dalam simbol-simbol adat yang berada di kawasan *Limo Koto Di Tengah–Rantau Nan Kurang Oso Duo Puluah*.

E. MANFAAT

Kegiatan ini diharapkan mampu memberikan manfaat kepada berbagai pihak terutama sekali untuk mengetahui seberapa banyak simbol-simbol adat yang masih ada, yang pada akhirnya keberadaan simbol-simbol adat tersebut tetap mempunyai nilai-nilai historis sepanjang waktu. Inventarisasi ini juga menjadi publikasi simbol-simbol adat sebagai suatu elemen penting menyegarkan kebudayaan baru di Rantau Kuantan. Selain itu, juga bermanfaat untuk merangkakan lebih lanjut program-program revitalisasi nilai-nilai adat bagi pembangunan kabupaten ini ke depan khususnya dan Riau umumnya. Inventarisasi simbol-simbol adat dapat menjadi bahan rujukan bagi upaya-upaya lanjutan menghidupkan adat istiadat dalam ingatan masyarakat.

F. METODE PENGUMPULAN DATA

Pengumpulan data dilakukan dengan dua cara, yakni dengan cara intensif survey pada setiap sample yang dijadikan objek studi. Sedangkan data sekunder dikumpulkan melalui cara dokumentasi, di antaranya data tentang peninggalan-peninggalan, lambang-lambang, simbol-simbol, dan situs serta potensi yang dimiliki oleh suatu daerah. Data primer tentang perspektif masyarakat tempatan mengenai aspek permasalahan studi diambil dengan cara *indepth Interview*. Sebagai responden adalah tokoh masyarakat/adat yang ditentukan sesuai keterkaitannya dengan peran yang dipegang oleh suatu daerah. Dalam mengembangkan hasil studi pendekatan analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif dan *Cross-Tab*. Analisis deskripsi dilakukan untuk merinci seberapa banyak simbol-simbol adat yang masih ada dalam wilayah Limo Koto Di Tengah.

G. TINJUAN TEORITIS

Rantau Kuantan adalah suatu kawasan yang pada awalnya berada di bawah pemerintahan para datuk sebagai pemegang teraju adat untuk mengawal dan memandu kehidupan masyarakat. Negeri ini disebut *rantau* karena keberadaannya sangat jauh dari pusat kerajaan wilayah Rantau Kuantan meliputi wilayah yang dialiri Batang Kuantan yaitu dari hulu Lubuk Ambacang sampai ke Pesikaian di *Cerenti*. Bukti-bukti peninggalan tentang keberadaan kerajaan tersebut masih dapat disaksikan yaitu Padang Candi di Lubuk Jambi dan di *Cerenti*.

Timbulnya kata *Rantau Nan Kurang Oso Duo Puluah* berawal dari seorang Raja Pagarruyung yang mengutus dua pembesar kerajaan tersebut ke Rantau Kuantan dalam rangka menata kembali Kerajaan Melayu raya yang telah ditinggalkan oleh *Sang Sapurba*. Maka menghilirlah dua pembesar ini di Batang Kuantan, mulai dari Pulau *Rona Lubuk*

Sampu Rago yang saat ini merupakan kecamatan Kuantan Mudik sampai ke daerah Muaro Tombongan Pasir Kayan yang berada dalam kawasan Kecamatan Cerenti sekarang ini. Konon, mereka menghirir di Batang Kuantan selama 19 hari. Dalam satu hari mereka dapat melalui satu rantau. Jadi mereka berhasil melalui 19 rantau, sehingga akhirnya mereka sebut *Rantau Nan Kurang Oso Duo Puluah*, Duo Puluah Jo Muaro yang kemudian lebih dikenal dengan Rantau Kuantan. *Sistem dan Nilai Adat Kuantan Singingi*

Sistem dan nilai adat merupakan seperangkat norma atau peraturan yang juga telah dilengkapi dengan sanksi (hukuman). Adat adalah sesuatu yang dikenal, diketahui dan diulang-ulangi serta menjadi kebiasaan dalam masyarakat berupa kata-kata atau bermacam bentuk perbuatan. Adat terbagi kepada yang baik dan yang buruk. Adat yang baik seperti memberikan sesuatu hadiah kepada orang yang sukses. Adat yang buruk seperti menyuguhkan minuman keras dalam suatu pesta. Adat yang sudah melembaga merupakan norma atau aturan yang harus dilaksanakan. Apabila seseorang tidak melakukannya, maka ia akan memperoleh hukuman dari masyarakatnya seperti dicemooh atau dikucilkan dalam pergaulan.

Norma adat, seperti hormat kepada yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda merupakan perbuatan yang terpuji dalam kehidupan keluarga dan masyarakat. Seorang mamak harus memperhatikan kemenakannya dan seorang kemenakan harus hormat kepada mamaknya. Nilai adat mengatur hubungan antara keduanya sehingga hubungan mamak dan kemenakan menjadi erat. Dalam hubungan sosial setiap orang harus melakukan sesuatu atas kesepakatan bersama. Kepentingan bersama harus didahulukan dari kepentingan pribadi. Oleh karenanya, segala

sesuatu yang sudah diputuskan bersama harus dilaksanakan sesuai dengan keputusan. Demi kepentingan bersama seseorang tidak diperkenankan melakukan sesuatu diluar keputusan yang sudah diambil. Justru itu sesuatu keputusan harus juga ditetapkan secara bersama. Pepatah adat mengatakan: *bulek air dek pembuluh, bulek kato dek mufakat*. (Zul Asri, 1999).

Setiap masyarakat Kuantan Singingi memiliki sistem dan nilai adat yang dipedomani dan dihargai oleh masyarakat tersebut dalam interaksi sosialnya. Nilai-nilai yang telah mentradisi itu dinamakan adat-istiadat. Karena nilai-nilai itu mencakup berbagai aspek kehidupan kemasyarakatan dan diyakini kebenarannya dan oleh karenanya menjadi pedoman kehidupan sosial masyarakat tersebut, maka dinamakan hukum adat. Sebab hal tersebut bukan saja berwujud aturan-aturan yang dapat memaksa anggota masyarakat untuk mematuhi, melainkan juga berfungsi sebagai legitimasi sosial dan politik masyarakat tersebut sebagai suatu sistem sosial.

Nilai-nilai atau aturan-aturan adat tersebut mencakup berbagai aspek kehidupan dalam masyarakat Kuantan Singingi, termasuk dalam masalah-masalah yang berkaitan dengan aturan-aturan untuk menegakkan ketertiban dan kesejahteraan hidup. Institusi adat kita sebagai institusi yang berperan mengatur kehidupan masyarakat telah memiliki otonomi sejak dahulu, bahkan ketika birokrasi kolonial mencengkam kukunya dalam masyarakat Kuantan Singingi, institusi adat tetap saja otonom mengatur kehidupan masyarakat. Dengan demikian nilai dan institusi Adat Kuantan Singingi harus eksis dan berperan dalam menegakkan penertiban dan mengusahakan kesejahteraan masyarakatnya (R. Syofyan Samad, 1999).

TABEL 1.1
Nama Datuk Pemimpin Suku Masing-masing Koto
dalam Limo Koto di Tongah

| NO | KOTO & NAMA DATUK | JABATAN |
|----|--|---|
| 1 | KOTO KARI a. Dt. Gindo Jolelo b. Dt. Penghulu Kayo c. Dt. Rajo Penghulu d. Dt. Penghulu Rajo | Penghulu Suku Pitopang Penghulu Suku Piliang Penghulu Suku Melayu Penghulu Suku Chaniago |
| 2 | KOTO TELUK KUANTAN a. Dt. St. Bendaro b. Dt. Godang Jo Lelo c. Dt. Sinaro dan Putih d. Dt. Simarajo | Penghulu Suku Nan Tigo Penghulu Suku Nan Ompek Penghulu Suku Nan Limo Penghulu Suku Nan Onam |
| 3 | KOTO SIBERAKUN 1. Dt. Penghulu Sutan 2. Dt. Muranso 3. Dt. Penghulu Mudo | Penghulu Suku Petayo Penghulu Suku Ceromin Penghulu Suku Kampung Tongah |
| 4 | KOTO SIMANDOLAK 1. Dt. Muncak 2. Dt. Penghulu bosar 3. Dt. Peduko jolelo 4. Dt. Gomuak | Penghulu Suku Melayu Penghulu Suku Piliang Penghulu Suku Chaniago Penghulu Suku Petopang |
| 5 | KOTO SIBUAYO 1. Dt. Penghulu Rajo 2. Dt. Penghulu Bonsu 3. Dt. Mangkuto Laksamono 4. Dt. Bandar Kuniang | Penghulu Suku Chaniago Penghulu Suku Piliang Soni Penghulu Suku Melayu Penghulu Suku Piliang |

Sumber : Data diperoleh dari survei lapangan, 2006

TABEL 1.2
Susunan Kedudukan, Fungsi & Peranan Serta Tugas & Peranan Perangkat Adat Limo
Koto Di Tongah

| NO | NAMA PERANGKAT | KEDUDUKAN / HAK | FUNGSI DAN PERANAN | TUGAS & WEWENANG |
|----|--|--|---|--|
| 1 | DATUK BISAI (Urang Godang Limo Koto Di Tongah) | Pimpinan / Penguasa, pucuk bulat, urat tunggang dalam wilayahnya. Berhak melakukan perdagangan ke daerah luar. | Pemimpin tertinggi (pucuk pimpinan) dalam Limo Koto Di Tongah | Bertugas mengurus persoalan yang tumbuh, sebagai kata adat <i>tanah lah babingka, luhak lah bakabuang, Rantau Barajo, Luhak be Urang Godang.</i> |
| 2 | DATUK PENGHULU | Pemimpin Suku | Peranan Penghulu ialah menjaga anak kemenakan serta orang kampung, karena itu ia diangkat jadi pemimpin dalam sukunya | 1. Mengurus segala persoalan yang tumbuh dalam negeri, sebagai kata-kata adat elok negeri dek penghulu. 2. Penghulu |

| | | | | |
|---|---------------------------|--------------------------------------|--|--|
| | | | (kaumnya), agar dapat melahirkan kesejahteraan lahir batin, keadilan dan kemakmuran bersama. | menghukum sepanjang adat |
| 3 | MONTI | Pemangku adat/pembantu penghulu | Memelihara norma-norma serta nilai-nilai Adat Monti disebagian negeri disebut juga sebagai juru tulis dan sekretaris. | Monti menghukum silang selisih. Kemudian monti bertugas menyampaikan segala perintah ke masyarakat dan menyampaikan perasaan masyarakat kepada pimpinan. |
| 4 | DUBALANG | Pemangku adat / pengamanan | Mengambil tindakan bila terjadi pelanggaran dalam norma-norma adat dan agama. Dubalang dapat juga disebut sebagai polisi yang berfungsi sebagai menjaga keamanan dan berusaha supaya larangan dan pantangan adat jangan dilanggar orang. | Dubalang menghukum /menengahi perkelahian dan kerusuhan |
| 5 | MALIN | Pemangku adat (Suluh Bendang Negeri) | <ol style="list-style-type: none"> 1. Orang yang punya ilmu tentang agama Islam 2. Menerangkan (bagaikan suluh pada malam hari) dan membukakan (bendangkan) kepada umat mana yang hak dan mana yang bathil. | Malin menghukum sepanjang syarak |
| 6 | TUO BANJAR | Pimpinan dalam banjar | Mengurus soal-soal kecil dalam banjar | Tugasnya mengurus segala persoalan yang tumbuh dalam banjar yang menyangkut soal-soal kecil. |
| 7 | TUO KAMPUNG (Datuk Ompek) | Pimpinan Dalam Kampung | Menyampaikan pesan-pesan penghulu | Kaki tangan para pemangku adat, orang nan cepat kaki, ringan tangan, belum dihibau sudah datang, belum disuruh sudah pergi. |
| 8 | TUO NAN MUDO-MUDO | Ketua Pemuda | Pimpinan para anak muda dalam negeri. | Mengatur cara bermain muda-mudi menurut adat, mengatur permainan tradisional dan sebagainya |
| 9 | TUO NAN GADI-GADI | Ketua Para Gadis | Ondek Rubiah (Peningang) | Mengurus para gadis-gadis bermain muda mudi menurut adat. |

H. HASIL PENELITIAN

Makna dan Arti Simbol Adat

Istilah simbol adat disebut juga lambang adat, ialah berupa tanda/ciri isyarat/pengenal yang menyatakan hal atau mengandung maksud tertentu, baik berbentuk bangunan, barang/benda, lukisan, lengana maupun perkataan.

- Umpama :
- Warna putih ialah lambang kesucian.
 - Gambar padi sebagai lambang kemakmuran.
 - Keadilan dilambangkan dengan gambar neraca.

Dengan semakin derasnya arus teknologi ternyata berimbas kepada pola kehidupan masyarakat. Masuknya nilai-nilai asing melalui berbagai media yang ada ternyata mampu mereduksi nilai-nilai lokal karena bagi generasi muda nilai-nilai itu selain praktis juga sangat menarik. Tantangan yang besar akhirnya dihadapi oleh nilai-nilai adat untuk tetap eksis dan menjadi pegangan hidup rakyat, khususnya generasi muda. Salah satu nilai-nilai adat tersebut dapat berbentuk simbol-simbol adat. Simbol-simbol adat di daerah Rantau Kuantan pada umumnya dan Limo Koto Di Tongah pada khususnya tidak lagi eksis sebagaimana peranan dan fungsinya.

Namun demikian tidak semua simbol-simbol adat tersebut terkikis oleh derasnya arus teknologi, karena sampai saat ini masih ada simbol-simbol yang masih eksis di tengah-tengah masyarakat. Hal tersebut dapat dilihat pada hasil inventarisasi simbol-simbol adat berikut ini:

CELEMPONG

Celempong adalah salah satu alat kesenian yang ada di Kuantan Singingi. Satu rangkaian dari celempong ini mempunyai 5 buah anak, namun ada juga yang mempunyai 6 buah anak yang oleh masyarakat setempat dinamakan sebagai celempong tingkah, satu anak tidak diletakkan pada rumah-rumah celempong. Celempong ini terbuat dari kuningan / loyang, masing-masing anak celempong tersebut mempunyai bunyi tersendiri. Kelima celempong tadi disusun dalam tempatnya yang biasa disebut dengan *rumah-rumah celempong*. Rumah-rumah celempong ini terbuat dari kayu dengan seni yang berbeda-beda. Ada yang berbentuk lurus dan ada pula yang berukir sesuai dengan kreasi

sipemain celempong. Ukuran tiap-tiap ruang rumah celempong biasanya berpedoman kepada besarnya ukuran penampang bagian atas celempong. Kemudian dibentangkan dua utas tali dan diikatkan pada tiap-tiap ujungnya agar celempong dapat bertengger. Alat untuk membunyikan celempong biasanya menggunakan dua potong kayu kecil yang ringan, tahan lama dan tak mudah pecah. Para pemusik celempong tersebut menyebutnya dengan *penokok celempong*, panjang alat tersebut lebih kurang 25 cm.

Kegunaan

Dalam kehidupan masyarakat Kuantan Singingi, *celempong* ini dapat digunakan saat pesta rakyat, pacu jalur, menegakkan rumah dan sebagainya.

Nilai-Nilai Simbolis

Nilai-nilai yang terkandung dalam celempong ini adalah memberikan rasa kebersamaan, kegotong royongan dalam kehidupan masyarakat Kuantan Singingi. Apabila celempong ini telah berbunyi disuatu tempat, hal ini menandakan ditempat tersebut akan ada suatu kegiatan yang harus dikerjakan secara bersama-sama. Setiap orang tidak mesti diundang melalui surat atau dari mulut ke mulut, dengan kata lain masyarakat sudah mengerti dan langsung menuju tempat tersebut. Hal ini dapat dilihat dari petatah-petitih masyarakat setempat yang berbunyi:

*Celempong tedempong-dempong
Tedempong dalam perahu
Imbau den dengan calempong
Dengan suaro urang kok tahu*

Makna yang terkandung dalam petatah-petitih tersebut adalah memanggil orang lebih sopan dengan peralatan musik tersebut.

OGUANG

Oguang (*Gong*) juga merupakan salah satu alat kesenian yang ada di Kuantan Singingi. Oguang ini terbuat dari kuningan yang bentuknya sama dengan celempong diatas, namun oguang lebih besar. Tinggi badan oguang lebih kurang 15 cm, tinggi tonjolan 5-6 cm. Lebar penampang atasnya berukuran 43 cm dan penampang bawahnya

37-38 cm. Untuk menghasilkan bunyi oguang ini juga diperlukan alat pemukulnya yang terbuat dari kayu, diujung kayu dililit dengan karet ban.

Kegunaan

Oguang ini dapat dimainkan bersamaan dengan alat yang lainnya yakni, *celempong* dan *gondang*. Apabila semua alat tersebut disatukan, bagi masyarakat setempat dinamakan sebagai *rarak godang*. Kegunaan dari alat-alat ini juga sama seperti *celempong*, yakni untuk memberikan hiburan kepada masyarakat, *mendiang* jalur, pesta rakyat dan sebagainya.

Nilai-Nilai Simbolis

Nilai-nilai yang terkandung didalam alat ini adalah memberikan hiburan kepada masyarakat banyak. Namun alat ini juga tersebut sebagai kiasan dalam kehidupan sehari-hari yang berbunyi "*jangan seperti jawi dek oguang*". Makna yang terkandung dari kata-kata itu adalah hidup kita jangan penuh dengan kebingungan.

GONDANG

Gondang ini berbentuk lurus tabung yang berlubang ditengah-tengahnya. Pada bagian ujung masing-masing gondang tersebut dipasangkan kulit kambing yang sudah kering. Masing-masing gondang memiliki panjang sekitar 45 cm dengan diameter lebih kurang 20 cm. Untuk menghasilkan bunyi gondang yang bagus, maka dipilihlah batang kayu yang bagus dan kurus. Gondang ini juga disertai dengan alat pemukul (*penokok*) yang terbuat dari kayu kecil dan lurus, seperti halnya pemukul *celempong*. Namun ada juga para pemain yang tidak menggunakan pemukul dari kayu, dalam arti kata mereka langsung menggunakan tangan.

Kegunaan

Dua buah gondang yang digunakan dalam permainan *rarak* ini berguna untuk *gondang pelalu* dan *gondang peningkah*. Bagi masyarakat Rantau Kuantan, untuk memiliki seni yang bagus, masing-masing alat diwarnai (*di cat*) sehingga mempunyai nilai seni tersendiri.

Nilai-Nilai Simbolis

Nilai-nilai yang terkandung dalam peralatan ini adalah memberikan hiburan kepada masyarakat Kuantan Singingi seperti disaat pesta, terang bulan, dan sebagainya. Masyarakat Kuantan Singingi sering menggunakan kata gondang sebagai kata kiasan yang berbunyi "*Lain Gondang lain Tari*". Makna dari kiasan tersebut adalah tidak sesuai dengan aturan yang ada.

JARING IKAN

Jaring ikan adalah salah satu alat yang digunakan oleh masyarakat Kuantan Singingi untuk mencari ikan. Jaring terbuat dari benang atom yang dirajut sesuai dengan besar ikan yang akan ditangkap. Masing-masing lobang jaring berbeda-beda, ada yang ukuran 2 cm, 3 cm, dan ada yang 5 cm. Panjang dan lebar jaring pun tidaklah sama, ada yang memiliki panjang dan lebar 10 M X 1,5 M dan ada juga 20 M X 1,5 M. Pada bagian bawah dari jaring ini di beri rantai timah yang oleh masyarakat setempat dinamakan *batu-batu*. Sedangkan pada bagian atas diberi *pelampung*.

Kegunaan

Jaring digunakan masyarakat Kuantan Singingi untuk menangkap ikan di Sungai Batang Kuantan. Hasil penangkapan ini dapat mereka nikmati sebagai lauk pauk sehari-hari atau dapat juga dijual ke pasar dan uangnya dapat dipergunakan untuk membeli keperluan yang lainnya.

Nilai-Nilai Simbolis

Nilai-nilai simbolis yang terdapat didalam alat tersebut adalah memberikan ajaran yang baik kepada kita semua, sebagaimana petatah petitih berikut ini:

Kepulau kito kapulau, kepulau menjaring udang

Kesurau kita kasurau, kasurau kita poi sombayang

Kaladi dibolah-bolah, sabolah parancang koto

Mangaji memuji Allah, somboyang palopeh doso

LOSUANG (*Lesung*)

kerjakan sendiri tidak akan memperoleh hasil yang maksimal, namun apabila dilaksanakan secara bersama-sama dan penuh dengan kekompakan tentunya hal tersebut dapat terlaksana dengan mudah.

PAHAT KAYU

Pahat adalah sebuah alat pertukangan yang terbuat dari besi. Ukuran pahat ini bermacam-macam, ada yang ukurannya 0,5” dan ada pula yang ukurannya 1”. Pada bagian pangkal pahat ini terbuat dari kayu

Kegunaan

Bagi para tukang yang ada di daerah Kuantan Singingi, alat ini digunakan untuk membuat lobang pada kayu, seperti dalam pembuatan kusen rumah.

Nilai-Nilai Simbolis

Nilai-nilai yang terkandung didalam alat ini ada yang positif dan ada yang negatifnya. Dalam kehidupan sehari-hari, kita dilarang memakai sifat pahat ini, “*Ditokok baru masuk*” maknanya adalah bahwa seseorang tersebut tidak mempunyai inisiatif untuk melakukan sesuatu, selalu menunggu perintah dari orang lain (*pemalas*). Disamping itu alat ini juga tersebut didalam petatah-petitih adat Rantau Kuantan yang berbunyi :

*Pulang paek pulang baliuang
Pulang dengan keranjang-keranjangnya
Pitaruah dak kan beunyi
Posan idak kan beturuik*

Makna dari kata-kata di atas adalah bahwa kita telah percaya sepenuhnya kepada seseorang, tidak perlu diragukan lagi apa yang telah kita titipkan kepada orang tersebut.

GASING

Gasing merupakan salah satu permainan yang ada di Kuantan Singingi. Gasing dibuat oleh masyarakat setempat dari batang kayu yang keras seperti kayu kepini, semina dan sebagainya. Ukuran sebuah gasing bermacam-macam. Tinggi gasing berkisar antara 10-15 cm. Bentuknya seperti kerucut, dan memiliki kepala dibagian atas. Untuk memainkan sebuah gasing, seseorang harus mempunyai tali sebagai pemutar gasing tersebut.

Kegunaan

Gasing dapat dipergunakan sebagai sebuah permainan rakyat, yang dinilai dalam sebuah perlombaan adalah gasing yang paling lama berputar (*leno*) diatas tanah. Disamping itu juga diadu gasing mana yang paling kuat menahan benturan dari gasing yang lainnya.

Nilai-Nilai Simbolis

Nilai-nilai yang terkandung didalam benda ini dapat menggambarkan sebuah sifat yang ada pada manusia. Sifat yang baik dapat tergambar dari kiasan berikut: “*hidupnya sudah seperti gasing (meleno/ menunggual)*”. Makna yang terkandung dalam kalimat tersebut adalah bahwa hidupnya sudah baik dan tidak mengganggu orang lain. Namun demikian, ada juga sifat yang tidak baik yang diungkapkan melalui kata gasing seperti “*hidupnya sudah seperti gasing menyiliah bokeh*”, makna yang terkandung dalam kalimat tersebut adalah bahwa seseorang suka berbahagia diatas penderitaan orang lain. Sifat seperti ini tidak baik dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari.

JALA (Jalo)

Jala adalah salah satu alat yang dipergunakan untuk menangkap ikan oleh masyarakat Kuantan Singingi. Jala ini terbuat dari benang atum yang dirajut (*sirek*), makin ke bawah makin lebar. Pada bagian bawah diberi rantai yang terbuat dari timah yang berfungsi sebagai pemberat. Panjang sebuah jala juga bermacam-macam, berkisar antara 2-3 meter.

Kegunaan

Kegunaan dari jala ini adalah sebagai alat mata pencaharian masyarakat sehari-hari. Untuk menggunakan jala ini harus ada tali agar jala dapat diserakkan lebih jauh.

Nilai-Nilai Simbolis

Dalam petuah adat masyarakat Rantau Kuantan, kata-kata *jalo* selalu digunakan disaat pihak laki-laki mau meminang siperempuan, sebagaimana yang terkandung dalam petatah-petitih berikut ini :

*Den serak jalo rambang
Bului membului ikan nan banyakTando kociak
ditambah jo nan godang
Memberi tahu niniak jan mamak*

PENGAYUH/PENDAYUNG

Pengayuh/dayung adalah sebuah alat yang terbuat dari kayu. Panjang sebuah pengayuh berkisar antara 1-1,2 meter yang terdiri dari tangkai dan daun pengayuh. Lebar daun pengayuh berkisar antara 15-20 cm yang berbentuk bulat lonjong dan tipis.

Kegunaan

Pengayuh/dayung ini digunakan masyarakat untuk mengayuh/ mengemudikan sebuah sampan. Namun di negeri Kuantan Singingi juga terdapat perlombaan pacu jalur. Untuk mengemudikan sebuah jalur ini juga digunakan pengayuh/pendayung. Sebuah sampan dapat digunakan 1-3 buah pendayung, hal ini tergantung panjangnya sebuah sampan. Tetapi untuk sebuah jalur harus mempergunakan antara 50-60 buah pendayung.

Nilai-Nilai Simbolis

Dalam alat ini terkandung nilai-nilai tersendiri. Secara nyata, tanpa adanya sebuah pendayung maka kita tidak akan mencapai sasaran dengan cepat dan tepat. Pendayunglah yang akan mengarahkan sebuah biduk yang kita bawa. Disamping itu kata pendayung juga sering digunakan masyarakat dalam sebuah kiasan, seperti :

*Sekali merangkuh dayung
Dua tiga pulau terlampau.
Sekali membuka puro
Dua tiga hutang terbayar*

Makna yang terkandung dalam kalimat tersebut adalah suatu pekerjaan dikerjakan memiliki banyak manfaat.

KOTUAK

Benda ini sering dijumpai di kebun-kebun ataupun ladang yang terbuat dari batang kayu. Ukuran dari kotuak/ ketuk ini bermacam-macam, sesuai dengan selera warga kampung. Pada umumnya berukuran lebih kurang 1 meter dan berdiameter 30 - 40 cm Bentuknya adalah cukup dengan memberi lobang di sisi batang kayu tersebut.

Kegunaan

Kegunaan dari kotuak/ketuk ini adalah untuk memberi tahu bahwa di ladang / kebun tersebut ada orang yang menunggunya.

Disamping itu juga berguna untuk mengusir beberapa binatang yang mau merusak tanaman yang ada di kebun tersebut. Cara penggunaannya, lubang kotuak tersebut dipukul beberapa kali dengan kayu kecil khusus untuk pemukul kotuak tadi sehingga menghasilkan bunyi yang keras.

Nilai-Nilai Simbolis

Nilai-nilai yang terkandung didalam alat tersebut adalah bahwa masyarakat Rantau Kuantan pada masa dahulunya terkenal dengan bertani (menanam padi dan sebagainya). Apabila padi disawah sudah mulai menguning, maka para petani mengusir musuh (burung dan lain-lain) dengan membunyikan alat ini. Caranya adalah memukul lobang yang berada ditengah-tengah kotuak. Alat ini selalu digantungkan pada pondok yang ada di sawah atau ladang.

*Bebunyi kotuak rang timur
Anak malako naiak porang
Apokan guno bungo cimpuar
Bungo cimpago banyak kombang*

Makna yang terkandung dalam pantun tersebut adalah merendahkan diri di depan orang lain.

BALIUANG

Teknologi sederhana masyarakat yang biasanya digunakan untuk berbagai keperluan yang berhubungan langsung dengan kayu-kayuan. Baliung tersusun dari dua bagian yang saling mendukung antara yang satu dengan lainnya. Mata beliuang terbuat dari besi persegi empat yang didesain sedemikian rupa dengan ukuran $\pm 10 \times 18$ cm. Peroda, tangkai beliuang elastis biasanya terbuat dari kayu yang keras; kupini, tore, kulim, meranti, dan lain-lain. Merekatkan mata beliuang dengan peroda dibutuhkan *karaweh* yang baik dan erat agar ketika digunakan mata beliuang dengan peroda tidak terlepas.

Kegunaan

Berdasarkan bentuk dan fungsi, beliuang dapat dibagi menjadi beberapa bagian; 1. Beliuang Panarabi; berfungsi untuk melubangkan kayu, seperti jalur, perahu; 2. Beliuang Panobang; berfungsi untuk menebang kayu; 3. Beliuang Rembe; berfungsi untuk pelicin kayu yang akan digunakan untuk sesuatu; 4. Beliaung Penara; berfungsi untuk

menara/membentuk dari kayu bulat ke bentuk yang diinginkan.

Nilai-Nilai Simbolis

Beliuang digambarkan sebagai sesuatu yang mampu melakukan sesuatu di luar batas kemampuan fisiknya, walaupun bentuk dan strukturnya kecil dan ringan, namun beliuang mampu menumbangkan dan membentuk kayu yang besar hingga berguna bagi manusia. Pepatah-petitih yang ada dalam alat ini adalah:

*kilek baliuang nak ka kaki
kilek coromin nak kamuko*

Maksud dari pepatah-petitih di atas adalah "Ada maksud dan tujuan tertentu bila seseorang melakukan sesuatu pekerjaan" "samo dengan baliuang panobang pisang" Maksud dan makna pepatah-petitih diatas adalah "Lalai menjalankan kewajiban/tugas" sebab apabila beliuang ditebangkan ke batang pisang, mata beliuang akan tertancap untuk beberapa lama, dan ini bertentangan dengan kebiasaan beliuang yang gesit dan lincah ketika menebang kayu yang besar dan keras.

TAKAR/GUCI

Takar atau Guci adalah sejenis keramik yang terbuat dari tanah liat yang berbentuk bulan lonjong dan memiliki mulut untuk meletakkan atau memasukan sesuatu. Takar dan guci walaupun memiliki kemiripan yang hampir sama, namun berdasarkan struktur dan desain bentuk, takar dan guci memiliki perbedaan yang sangat mendasar. Takar biasanya dibuat dengan struktur yang agak kasar dengan mulut yang agak besar. Sedangkan Guci dibuat dengan struktur yang halus dan mulut yang agak kecil.

Kegunaan

Kegunaan kedua benda ini berbeda antara satu dengan yang lainnya, pada umumnya masyarakat pada zaman dahulu menggunakan takar untuk menyimpan beras, dan benda-benda penting lainnya seperti emas, intan, berlian dan lain-lain. Sedangkan guci biasanya digunakan untuk keperluan menyimpan manisan guna sehabis digiling.

Nilai-Nilai Simbolis

Awalnya, takar lebih identik dengan tempat penyimpanan sesuatu yang berharga, pada

umumnya masyarakat mengenal istilah *satu takar emas* atau *takar emas*, sedangkan guci hanya sekedar hiasan rumah bagi orang-orang bangsawan pada masa lampau, masyarakat pun tidak mengenal istilah satu guci emas atau satu guci intan berlian. Adat istiadat, juga memakai nama guci dalam pepatah-petitih dan nasihat-nasihat atau kiasan tertentu yang bermaksud memberikan nasihat. Pepatah-petitih adat yang berhubungan dengan-takar/guci:

*"Muncuang guci nan bisa di gontang (tutup),
muncuang manusia nan indak bisa di tutuik"*

Maksud dari pepatah-petitih di atas adalah

*"Sepandai apapun manusia menyimpan
rahasia, suatu saat pasti akan terbongkar
juga" atau "Manusia tidak bisa dipercaya
untuk menyimpan rahasia orang lain"*

TEMBILANG

Terbuat dari besi yang diberi tangkai dari kayu yang kuat dan tahan. Mata *tembilang* dibuat tajam dengan bentuk persegi empat, ukuran mata tembilang ± 10-15 X 20-25 cm. Lobang di tembilang yang berfungsi sebagai peletakan tangkai disebut *berumbuang* yang diameternya ± 8-10 cm.

Kegunaan

Fungsi utama tembilang adalah untuk menggali tanah seperti menggali kuburan, perigi, atau menggali anak pisang dan lain-lain.

Nilai-Nilai Simbolis

Simbol-simbol adat yang memakai nama tembilang:

*Tumbilang di rumpun lansek
Tesisik di ruang lantai
Disobuik sado nan dapek
Nan tinggal untuk rang nan padai*

Maksudnya adalah dibilangkan apa yang kita ketahui, yang tidak tahu biarlah orang lain yang mengatakannya.

*Sirauk parauik-rauik
Kan parauik tangkai tumbilang
Ba apo bonar dalamnyao laut
Batu lah sudah kami bilang*

JALUR

Jalur adalah sebuah sampan yang berisi anak pacu lebih kurang 50 orang pemacu. Langkah-langkah yang diambil dalam pembuatan jalur adalah:

1. Masyarakat desa melaku kan rapat / musyawarah dan dibuatlah panitia pelaksana pembuatan jalur. Kayu yang akan dijadikan sebuah jalur ada beberapa hal yang perlu diperhatikan. Panjang kayu lebih kurang 35 meter dibawah dahan pertama dan besar kayu lebih kurang 3 meter lilitan atau lebih kurang 125 cm garis tengah dan jenis kayu yang dipilih biasanya kayu meranti, tidak berlobang, kuyung, tonam atau kayu yang tahan air.
2. Setelah panitia terbentuk, maka panitia akan menentukan kapan akan mencari kayu untuk jalur tersebut dan menunjuk orang yang akan pergi mencari kayu tersebut.
3. Setelah kayu tersebut didapati, maka akan dilaksanakan lagi rapat masyarakat guna menentukan siapa tukang, pawang (dukun jalur) dan kapan akan diadakan penebangan kayu jalur tersebut.
4. Proses berikutnya adalah penebangan kayu, sebelum kayu jalur ditebang maka dukun/pawang terlebih dahulu memotong ayam hitam untuk diambil darahnya, memotong limau, mayang pinang, limau purut 7 buah, bunga-bunga 7 macam, membakar kemenyan dan lain-lain. Saat itu sang dukun/pawang membacakan mantra-mantra (jampi-jampi), akhimya setelah dipasangkan obat sekeliling kayu, maka sang dukun memberitahukan kepada tukang tebang kayu untuk memulai menebang, dan dahan kayu yang pertama jatuh ke tanah langsung diambil sang dukun untuk disimpan, yang disebut dengan istilah orang kuantan *bahan tuo.*, Gunanya bagi dukun tersebut adalah untuk melihat apakah kayu jalur itu kayu yang bisa laju bila di perlombakan/di pacukan. Setelah kayu tumbang maka diambillah ukuran jalur sesuai dengan kehendak masyarakat. Tukang yang membuat jalur tersebut terdiri dari 5-7 orang dan bermalam didalam hutan tersebut selama lebih kurang 10 hari atau pembuatan jalur sudah selesai 40% (terbengkalai/telakar).
5. Tahap selanjutnya adalah *meelo jalur* (menarik jalur) ke kampung untuk dapat disempurnakan pekerjaannya. Dalam pelaksanaan menarik jalur ini dilakukan oleh para generasi muda (bujang gadis), dan orang tua-tua. Bagi yang tua-tua (ibu-ibu) membawa

nasi bungkus dan minuman. Menarik jalur (*maelo jalur*) oleh masyarakat Rantau Kuantan adalah salah satu adat tradisi yang telah membudaya sejak dahulu kala. Jalur ditarik dengan rotan manau yang diikatkan ditengah-tengah jalur yang disebut dengan *timbo ruang*, lalu tali itu ditarik arah keluan dibawah panggar atau tempat duduk. Tiap-tiap panggar tali itu diikat sampai kehaluan jalur sehingga dari haluan jalur sampai ke ujung tali mencapai panjangnya lebih kurang 100 meter atau lebih. Disaat menarik jalur tersebut, sering terjadi tali yang digunakan terputus. Maka para penarik jalur akan jatuh berhimpitan diringi tawa ria yang sangat gembira. Disinilah letaknya seni menarik jalur yang sampai saat sekarang tak terlupakan oleh masyarakat Kuantan. Setelah sampai waktunya istirahat tengah hari, panitia memerintahkan agar semua penarik jalur untuk beristirahat guna makan bersama, sholat, dan sebagainya selama 1,5 jam.

6. Setelah jalur yang ditarik tadi sampai dikampung, maka dilanjutkan lagi pekerjaannya hingga selesai. Apabila sudah selesai dilakukan lagi acara mendiang jalur yang dilaksanakan pada malam hari. Pendiangan jalur ini dimeriahkan oleh acara *gondang beroguang, randai, saluang atau kayat*. Sesudah jalur tersebut di diang, maka dilakukanlah pengecatan jalur sesuai dengan seni yang diinginkan agar jalur tersebut kelihatan indah.

Kegunaan

Pacu jalur sudah dimulai sejak zaman Belanda masuk ke Rantau Kuantan (1905). Hal ini dilaksanakan untuk memperingati Ratu Belanda yang bernama Ratu Welhelmina yaitu setiap tanggal 31 Agustus. Pada masa Belanda tersebut, hadiah yang diperebutkan dalam pelaksanaan pacu jalur adalah berbentuk binatang yaitu lembu. Disamping itu, jalur juga merupakan suatu alat yang digunakan untuk membawa pulang hasil kebun, padi dan sebagainya melalui arus sungai Kuantan. Namun dengan semakin berkembangnya sarana teknologi peralatan tersebut menjadi suatu acara tradisional bagi rakyat Rantau Kuantan yang dinamakan *Pacu Jalur*. Setiap kampung memiliki minimal 1 unit jalur, yang diperlombakan pada bulan Agustus setiap tahunnya bersempena dalam rangka memperingati hari kemerdekaan RI.

Nilai-Nilai Simbolis

Nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah jalur adalah bahwa dalam kehidupan ini kita semua dituntut untuk selalu bersama, kompak dalam segala hal. Apabila diantara kita tidak kompak maka apa yang menjadi suatu tujuan tidak akan tercapai. Dalam satu jalur, ada beberapa nilai yang dapat kita ambil seperti *tukang tari*, tukang tari adalah generasi muda yang akan meneruskan perjuangan dan pembangunan disuatu daerah. Dibelakang tukang tari terdapat 4 orang *tukang iriak kayuah* yang diibaratkan ninik mamak / penghulu dalam suatu masyarakat. Apabila 4 orang ini dayungnya tidak sama, maka seluruh tukang dayung dibelakangnya akan ikut kacau. Dibelakang itu lagi terdapat *beberapa orang tukang kayuah* yang boleh dikatakan masyarakat umum. Ditengah-tengah terdapat 1 orang *tukang timbo ruang (berdiri)* yang boleh dikatakan sebagai kepala desa. Dibelakang itu lagi terdapat *beberapa orang tukang kayuah* lagi yang juga dikatakan masyarakat umum. Dibelakangnya terdapat lagi 4 orang *tukang pinggang (tukang kemudi)*, dalam hal ini disebut juga perangkat desa. Posisi dibelakang sekali dinakaman *Tukang onjai*, tukang onjai dapat disamakan sebagai datuk bisai (orang godang).

BEDUK

Beduk adalah suatu benda yang terbuat dari berbagai macam bahan, ada yang terbuat dari kayu yang besar dan ada yang terbuat dari drum. Bentuk dari sebuah beduk adalah mempunyai lobang ditengah sepanjang beduk tersebut, kemudian disalah satu sisi dipasangkan kulit binatang yang sudah dikeringkan. Ukuran dari sebuah beduk tidak sepanjang tabuah. Sebuah beduk mempunyai diameter lebih kurang 75-100 cm, sedangkan panjangnya lebih kurang 1,5 meter.

Kegunaan

Beduk biasanya digunakan oleh para umat islam yang terletak di mesjid atau muhollah. Beduk dipukul untuk menandakan sudah masuknya waktu sholat 5 waktu sehari semalam. Penggunaan dan bunyi beduk berbeda sekali dengan *tabuah*. Bentuk tabuah lebih panjang dari beduk dan digunakan apabila terjadi kemalangan atau musibah ditengah-tengah masyarakat seperti orang

meninggal, gempa bumi, kebakaran dan sebagainya.

Nilai-Nilai Simbolis

Dengan adanya beduk ini, dapat membantu kita semua tentang masuknya waktu sholat. Orang akan memukul beduk disaat waktu sholat telah tiba. Walaupun begitu, kata-kata beduk juga digunakan masyarakat Kuantan Singingi dalam sebuah pantun yang berunyi

*Bebunyi boduak rang timur
Anak ambo poi porang
Apokan guno bungo cimpuar
Bungo cimpago banyak kumbang*

Makna yang terkandung didalam bait pantun tersebut adalah bahwa dalam kehidupan ini tidak perlu sombong, lebih baik kita merendahkan diri didepan orang lain.

NYIRU

Nyiru adalah sebuah peralatan dapur yang terbuat dari anyaman bambu dan bingkainya terbuat dari rotan. Ukuran dari sebuah nyiru tidaklah sama, rata-rata ukurannya lebih kurang 60 X 80 cm yang berbentuk persegi empat. Pada umumnya masyarakat Kuantan Singingi memiliki 1 *buah nyiru* dirumahnya.

Kegunaan

Masyarakat Kuantan Singingi selalu menggunakan nyiru apabila ia akan memasak nasi. Sebelum beras dimasak, maka terlebih dahulu beras tersebut di *tampi* dengan nyiru ini. Hal tersebut dilakukan untuk memisahkan antara ampas (*dedak*) dengan beras. Apabila beras tersebut dinyatakan sudah bersih, maka beras tersebut langsung dimasak.

Nilai-Nilai Simbolis

Didalam kehidupan masyarakat Rantau Kuantan, nyiru juga mempunyai makna tersendiri. Disamping untuk memisahkan ampas dengan beras, nyiru ini juga memberikan kata kiasan seseorang kepada orang lain yang tertuang dalam kata-kata tomo yang berbunyi :

*Pado hari serikolah ruponyo topotan janji
niniak mamak keduo bolah pihak, datuak
seroto urang nan banyak olah menatar
anak cucuang kemenakan nan merepulai
kerumah tanggonyo, arak iriang sepanjang*

jalan, arak dombai sepanjang lobuah, hinggo la sampai keateh rumah kami, la datuak sorahkan anak cucu kementerian datuak kepada kami, olah kami terimo dengan segalo sonang hati, kok idak tetampuang dek tapak tangan, jengan nyiru kami tadahkan.

Makna yang terkandung dalam tomo diatas adalah betapa merasa bersyukur orang yang menerima antaran kepada orang yang memberi antaran, khususnya dalam hal penyerahan merepulai laki-laki ke pihak perempuan.

PERIKEK

Perikek adalah salah satu alat pengangkutan tradisional yang ada di daerah Kuantan Singingi. Perikek ini terbuat dari anyaman daun *rumbio* ataupun daun pandan. Ukuran satu perikek ini tidaklah sama, rata-rata mempunyai ukuran berdiameter 65-70 cm dan tinggi lebih kurang 80 cm. Bagi masyarakat Kuantan Singingi, apabila perikek ini sudah berukuran besar, maka ia akan dinamakan dengan *kombuik*. Pada sebuah perikek ini diberi 2 buah "bibir" tempat pengikat tali untuk memudahkan membawanya.

Kegunaan

Bagi masyarakat Kuantan Singingi, *perikek* ini digunakan untuk membawa hasil kebun seperti padi, ubi dan sebagainya. Cara penggunaannya adalah dengan meletakkan perikek dibelakang/punggung seseorang dan talinya disangkutkan dibagian kepala (*sandang*).

Nilai-Nilai Simbolis

Nilai-nilai simbolis yang terdapat didalam peralatan ini adalah memberikan pernyataan yang tegas, apabila pernyataan tersebut dipermainkan maka ia diluar tanggung jawab pihak pertama. Hal tersebut sesuai dengan petatah-petitih masyarakat Kuantan Singingi yang berbunyi :

*Sandang perikek ke tepian
Ponuah berisi dengan padi
Adiak den ikek dengan perjanjian
Kok berubah idak salah kami*

SONDUAK GULAI

Sonduak gulai ini terbuat dari tempurung kelapa dan diberi tangkai kayu. Bagi masyarakat Kuantan Singingi, pengikat tempurung dengan kayu tersebut dinamakan *kuranai* yang berasal dari rotan. Sebelum tempurung tersebut diikat, maka harus dibersihkan terlebih dahulu hingga licin.

Kegunaan

Alat ini digunakan oleh masyarakat setempat apabila mereka melakukan memasak gulai pada kuali besar (*kanchah*). Hal tersebut dilakukan disaat mereka melaksanakan pesta ataupun syukuran. Dengan alat ini akan mempermudah dan cepat proses pemindahan gulai dari kuali ke tempat yang semestinya. Bagi masyarakat setempat, alat tersebut merupakan alat memasak tradisional.

Nilai-Nilai Simbolis

Meskipun alat tersebut merupakan alat memasak tradisional, namun alat ini mempunyai nilai simbolis tersendiri, hal tersebut ditujukan kepada orang yang sangat rakus, sebagaimana yang terdapat dalam pantun berikut ini :

*Kelobuah dibaliak rumah
Duo kali dipanjek boruak
Nan gopuak tinggal dirumah
Duo kali menjilek sonduak*

Disisi lain, masyarakat setempat mengatakan bahwa manusia ini tidak ada yang idak mempunyai kesalahan. Hal tersebut *sonduak* juga dijadikan sebuah kata kiasan yang berbunyi "*sedangkan sonduak jan lokar lai bersentuhan, apalagi manusia....*". Namun demikian, diharapkan kepada kita semua untuk tidak memperbesar permasalahan yang menyebabkan hidup ini tidak ada ketentraman.

KETAM

Ketam adalah salah satu alat pertukangan yang biasanya digunakan oleh masyarakat Kuantan Singingi. Sebuah ketam terdiri atas beberapa bagian yakni, rumah-rumah ketam, mata ketam, penyetel mata ketam, pasak ketam dan tangkai ketam. Ketam ini terbagi dua macam yaitu ketam ukuran pendek dan ketam ukuran panjang.

Kegunaan

Fungsi dari sebuah ketam adalah untuk melicinkan papan atau kayu. Sesuai dengan fungsinya, ketam pendek untuk melicinkan kayu dan juga untuk ketam pembuat lidah papan, sedangkan ketam panjang berfungsi sebagai ketam pelurus / ketam mendatarkan.

Nilai-Nilai Simbolis

Nilai-nilai yang dapat diambil dari alat tersebut adalah, bahwa masyarakat selalu mengatakan kata ketam sebagai kiasan sebagai berikut "*ilang jaso beliung dek kotam*". Makna dari kalimat tersebut adalah seseorang yang selalu melupakan jasa orang lain. Dalam kehidupan sehari-hari, kita dituntut tidak untuk melupakan orang yang telah berjasa kepada kita.

DAMAR KAYU

Damar adalah sebuah benda yang berasal dari getah kayu yang ada ditengah-tengah hutan. Dengan adanya damar ini, memberikan banyak manfaat kepada kita.

Kegunaan

Masyarakat Kuantan Singingi yang hidup ditepi sungai Batang Kuantan selalu mencari ikan dengan menggunakan perahu. Apabila perahu yang mereka gunakan telah bocor, maka masyarakat selalu menggunakan damar sebagai alat untuk pendampolnya. Damar ini sangat kuat dan anti air, oleh sebab itu masyarakat sangat berminat untuk menggunakan damar ini, terutama untuk mendampol barang-barang yang bocor.

Nilai-Nilai Simbolis

Damar juga memberikan nilai-nilai tersendiri di dalam kehidupan masyarakat Kuantan Singingi. Hal tersebut dapat dilihat dari bait pantun berikut ini :

*Den sugi damar nak padam
Den sugi jo tampuak pinang
La habih hari samalam
Dek duduak jo tunangan urang*

Makna yang terkandung dalam bait pantun tersebut adalah apa yang kita kerjakan tersebut tidak berarti / sia-sia.

TUGAL

Tugal adalah sebatang kayu yang mempunyai ukuran panjang 1,5 – 2 M dan

berdiameter 2,5-3 cm. Bentuk dari tugal ini bermacam-macam, namun setiap tugal dibagian bawah berbentuk runcing.

Kegunaan

Masyarakat Kuantan Singingi yang hidup sebagai petani selalu menggunakan alat ini. Tugal digunakan untuk membuat lobang di tanah tempat menanam benih tanaman seperti padi, jagung, kacang dan sebagainya.

Nilai-Nilai Simbolis

Nilai-nilai yang dapat diambil dari alat tersebut sangat banyak sekali. Masyarakat selalu menggunakan kata tugal untuk membuat suatu pernyataan seperti "*entah mano tungkek, entah mano tugal*". Makna yang terkandung dalam kalimat tersebut adalah tidak bisa menilai mana yang benar dan mana yang salah atau dengan kata lain tidak adanya kejelasan dalam kehidupan seseorang. Dikatakan demikian karena tongkat dengan tugal tersebut tidak jauh berbeda.

I. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

- a. Didalam masyarakat Rantau Kuantan Singingi, bahwa dalam ungkapan adat dikenal *adat lama pusaka usang*. Walaupun adat sesuatu yang berlaku itu telah berlangsung lama tetapi karena turun-temurun dari generasi kepada generasi berikutnya maka adat senantiasa tidak lapuk oleh hujan dan tidak lekang oleh panas, dan menjadi panutan oleh masyarakatnya secara terus-menerus. Hal tersebut dapat dilihat dari simbol-simbol adat yang tetap terpelihara sampai sekarang, walaupun sebagian kecil sudah terkikis oleh lajunya perkembangan teknologi.
- b. Kekayaan budaya umumnya dan adat istiadat Kuantan Singingi khususnya yang ada, akan memberikan arti penting bila dapat dilestarikan oleh seluruh lapisan masyarakat yang ada. Kelestarian warisan budaya merupakan aspirasi ideal yang harus diakomodasikan, tetapi perubahan yang diakibatkan oleh faktor alam dan tuntutan jaman, juga merupakan sesuatu yang tidak dapat dicegah sepenuhnya.

Saran

Berdasarkan pengalaman lapangan dan hasil penelitian ini, maka dapat direkomendasikan sebagai berikut:

- a. Walaupun tuntutan modernisasi dan perkembangan global terus berkembang, namun masyarakat, pemuka adat, pemerintah daerah harus tetap merangkakan kembali pembangunan adat istiadat khususnya dan budaya umumnya. Dalam kaitan itu revitalisasi lingkungan sosial dan lingkungan alam menjadi sesuatu yang niscaya. Merevitalisasi kehidupan pemerintahan adat di Kuantan Singingi dengan memberikan otoritas untuk mengatur kehidupan sosial-budaya masyarakat. Merevitalisasi lingkungan alam yang merupakan sarang bagi seni budaya masyarakat Kuantan Singingi dengan menegaskan eksistensi hutan-tanah ulayat, dan sungai-sungai.
- b. Meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap simbol-simbol dan nilai-nilai adat istiadat. Merumuskan kurikulum muatan lokal seni budaya dengan memasukkan simbol-simbol dan nilai-nilai adat istiadat., mulai dari sekolah tingkat dasar hingga sekolah tingkat menengah dengan memberi prioritas kepada siswa agar mengetahui dan menginternalisasi seni budaya lokal dalam praktik kehidupan sehari-hari. Meningkatkan kuantitas dan kualitas para guru di sekolah tingkat dasar hingga tingkat menengah yang berhubungan dengan seni budaya.
- c. Menggalakkan informasi seni budaya umumnya dan simbol-simbol dan nilai-nilai adat istiadat khususnya dengan melakukan:
 - Pengkajian, diskusi atau seminar-seminar tentang seni budaya Kabupaten Kuantan Singingi.
 - Mendokumentasikan seni budaya, terutama seni budaya yang saat ini mengalami kelambatan dalam regenerasi sehingga dikhawatirkan pelaku, penutur dan praktiknya punah di masyarakat.
 - Mendirikan pusat pengkajian dan informasi seni budaya Kuantan Singingi.
 - Membuat data base seni budaya Kuantan Singingi.
- d. Pengalaman di lapangan antara lainnya sulitnya menemukan informan yang berwibawa secara akademik dan sumber-sumber lisan dan tulisan, maka perlu pula meningkatkan kuantitas dan kualitas SDM. Hal ini dapat dilakukan dengan menggalakkan dan memfasilitasi pewarisan simbol-simbol adat melalui institusi keluarga, pendidikan.
- e. Upaya lainnya antara lain menggalakkan penyelenggaraan festival yang berhubungan dengan adat istiadat bagi generasi muda.
- f. Memberi ruang gerak yang lebih leluasa kepada para pelaku dan pemangku adat dar. budaya tradisi untuk berkreasi.
- g. Memunculkan pemangku adat yang terdidik dan berwibawa secara akademis dengan memfasilitasi mereka untuk membekali diri dengan pendidikan budaya hingga program doctoral.
- h. Pemberian penghargaan adat khususnya seni budaya umumnya kepada pelaku dan pemangku adat dan seni budaya yang unggul dan berprestasi.
- i. Meningkatkan kualitas dan kuantitas sarana dan prasarana. Dalam hal ini dapat dilakukan pembangunan pusat-pusat aktivitas adat istiadat, yang antara lain dilakukan dengan mendirikan pusat-pusat kesenian di kantong-kantong seni budaya di Kuantan Singingi. Bantuan aktifitas perhelatan adat istiadat secara berkala di kantong-kantong budaya tradisi. Membantu pengadaan sarana dan prasarana adat istiadat.
- j. Meningkatkan kuantitas dan kualitas event budaya yang secara langsung berhubungan dengan adat istiadat, antara lain menggalakkan penyelenggaraan festival seni budaya dalam berbagai tingkatan wilayah administratif baik kampung, kecamatan, kabupaten. Menetapkan duta budaya di Kuantan Singingi di luar di Kuantan Singingi. Mengintensifkan kelompok-kelompok studi dan penelitian yang berfokus pada seni budaya masyarakat di Kuantan Singingi.
- k. Meningkatkan sinergi institusi adat istiadat.

Daftar Pustaka

- Amanriza, Ediruslan Pe. 1989. *Koba Sastra Lisan Orang Riau (dalam dialek daerah Rokan Hilir)*. Pekanbaru: Pemerintah Daerah Tingkat I Propinsi Riau Proyek Infentarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Riau.
- Amanriza, Ediruslan Pe. 2000. *Senarai Upacara Adat Perkawinan Melayu Riau*. Pekanbaru: Unri Press.
- Anonim. 1984/1985. *Ungkapan Tradisional Daerah Riau*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Infentarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.
- Danandjaya, James. 1991. *Folklore Indonesia Ilmu gosip, dongeng dan lain-lain*. Jakarta: Grafiti.
- Hamidy, UU. 2004. *Jagad Melayu dalam Lintasan Budaya di Riau*. Pekanbaru: Bilik Kreatif Press.
- Jonoh, Hanizah. 1997. *Senjata-senjata di Zaman Kesultanan Melayu Johor*. Johor Baharu: Yayasan Warisan Johor.
- Kang, Yoonhee. 2005. *Untaian Kata Lelehu marjinalitas, emosi dan kuasa kata-kata magi di kalangan orang petalangan riau*. Kajian Seri Monograf. Pekanbaru: Pusat Penelitian Kebudayaan dan Kemasyarakatan Universitas Riau.
- Kadir, M. Daud. 1985. *Upacara Tradisional/DaurHidup Daerah Riau*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Infentarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.
- Koentjaraningrat. 2002. *Pengantar Antropologi Pokok-pokok Etnografi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lutfi, Mucktar. Dkk.. 1974. *Sejarah Riau*. Pekanbaru: Pemda Riau.
- Moertjipto, Dkk. 1990/1991. H.A. Junus, dkk. (Eds). *Bentuk-bentuk Peralatan Hiburan dan Kesenian Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Infentarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya.
- Samsudin, BM. Dkk. (Tim) . 1983/1984. *Permainan Rakyat Daerah Riau*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Infentarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.
- Tim Penyusun Master Plan. 2002. *MasterPlan Riau 2020 Final Master Plan*. Pekanbaru: Pusat Pengembangan Industri dan Perkotaan Universitas Riau (Belum diterbitkan)
- Jamil, O.K. Nizami. 1986. *Upacara Adat Perkawinan Melayu Riau*. Pekanbaru: Bumi Pustaka.